

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pribadi yang sehat dan seimbang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Kesehatan ini bisa berupa kesehatan fisik, psikis dan spiritual. Kesehatan dan ketahanan fisik menjadi dasar biologis manusia. Selain itu, kesehatan dan ketahanan fisik juga menunjang manusia untuk menjadi makhluk yang utuh. Hal itu berarti bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang kompleks dan holistik, yaitu bukan hanya kebutuhan yang menyangkut kesehatan tubuh atau fisik saja, melainkan juga kesehatan spiritual dan psikis yang menyangkut kejiwaan.¹ Kesehatan fisik, psikis, dan spiritual merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Kesehatan fisik merupakan kondisi tubuh yang sehat, bebas dari rasa sakit dan penyakit.² Sedangkan kesehatan psikis merujuk pada kondisi mental yang sehat dan bebas dari gangguan. Kesehatan mental diartikan sebagai suatu kondisi sejahtera dimana setiap individu menyadari potensinya, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja dengan produktif dan sukses, serta mampu berkontribusi dalam komunitasnya.³ Sementara itu, kesehatan spiritual meliputi kemampuan seseorang dalam menentukan arti kehidupan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.⁴ Ketiga komponen kesehatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek-aspek kesehatan tersebut dalam mencapai kesehatan yang optimal. Konsep ini juga menekankan bahwa setiap aspek kesehatan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.⁵

¹ Alfian Fawzi, dkk., "Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental pada Jurnalis Kediri", *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7:2 (Kediri: 2024), hlm. 147.

² Berliana Shindy Palupi, dkk., "Hubungan Status Kesehatan Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta", *Jurnal STIKES Bethesda*, 4:1 (Yogyakarta, 2024), hlm. 78-79.

³ Mohamad Fakhri Mashar, "Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau", *Jurnal Syntax Admiration*, 2:10 (Jawa Barat: Oktober, 2021), hlm. 1931.

⁴ Lenni Sastra, dkk., "Hubungan Kesehatan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS di Yayasan Lantera Minangkabau Support Padang", *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2:2 (Padang: Oktober, 2019), hlm. 9.

⁵ Anis Ansyori, S.Psi, Dr. Katmini, S.Kep, dan Dr. Sri Widati, S.Sos, *Monograf Teori Keseimbangan Kesehatan Holistik Pasca Covid-19* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 2.

Ketiga komponen kesehatan di atas memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Kesehatan juga dianggap sebagai suatu keseimbangan yang dinamis. Keseimbangan pada bagian dalam tubuh, yakni antara organ-organ yang berbeda dan fungsi-fungsi yang berbeda dalam kesatuan organis, antara tubuh dan jiwa pada tingkat individual, serta antara individu dan lingkungan.⁶ Konsep kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia misalnya, kesehatan fisik yang baik memiliki peranan penting dalam meningkatkan energi, stamina, dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan berbagai tugas sehari-hari. Dampak positif ini juga dapat berkontribusi pada kepribadian seseorang, seperti meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, kesehatan psikis dan spiritual tidak kalah penting juga berperan dalam membentuk kepribadian, karena dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam mengelola stres, mengembangkan empati, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Agar terciptanya kemampuan-kemampuan di atas, maka diperlukan pembentukan kepribadian seseorang. Pembentukan kepribadian merupakan aspek penting dalam meningkatkan kematangan dan kedewasaan seseorang. Kepribadian dari sudut pandang ilmu psikologi, didefinisikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan proses adaptasi dirinya yang khas terhadap lingkungannya.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda.

Dalam upaya pembentukan kepribadian seseorang, kini telah tersedia lembaga-lembaga yang mendukung proses pembentukan kepribadian tersebut. Lembaga-lembaga tersebut di antaranya ialah lembaga kesehatan, pendidikan dan organisasi-organisasi lainnya yang berperan untuk mengedukasi tentang pentingnya kesehatan. organisasi-organisasi ini menjadi wadah pembentukan kepribadian dan mengolah kesehatan manusia. Salah satu organisasi yang turut membantu dalam membentuk kepribadian seseorang ialah pencak silat.

⁶ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 188.

⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Penerbit PT Refika Aditama, 2006), hlm. 128.

Terdapat berbagai macam aliran dan perguruan bela diri di Indonesia. Sepak terjang aliran bela diri di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dalam perjalanan waktu ada banyak perguruan silat atau organisasi-organisasi lain yang bermunculan. Salah satunya adalah organisasi Pencak Silat Pendidikan Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM).⁸ Lahirnya Organisasi Pencak Silat Pendidikan THS-THM, sejatinya merupakan suatu kesadaran akan pentingnya mencintai nilai-nilai budaya, karakter bangsa, pembentukan kepribadian seseorang dan kecakapan dalam nilai-nilai agama. Organisasi ini menghubungkan ajaran Katolik dengan seni bela diri pencak silat. Organisasi ini juga tidak saja melatih teknik gerakan fisik, tetapi juga mengolah teknik pernapasan, meditasi dan pembinaan hidup rohani.⁹

THS-THM merupakan wadah pembinaan iman, mental, dan fisik bagi umat Katolik agar selalu dekat dengan Gereja dan bisa melakukan kegiatan pelayanan bagi Gereja dan masyarakat. THS-THM mengacu pada iman Gereja Katolik untuk menghasilkan eksekutif muda Katolik yang sejati. THS-THM sendiri merupakan pencak silat yang didirikan dengan landasan tiga rukun yakni, iman, mental, dan fisik.¹⁰ Iman mengarahkan setiap anggotanya untuk tetap setia dan berpegang teguh dengan ajaran iman Katolik akan Yesus Kristus. Anggota THS-THM dilatih untuk memiliki mental yang kuat dan berani serta memiliki ketahanan fisik yang tangguh.

Sebagai sebuah organisasi yang lahir dari rahim Seminari, tentunya formasi yang terdapat dalam organisasi Pencak Silat Pendidikan THS-THM tidaklah jauh berbeda dengan formasi pendidikan calon imam. Dalam tatanan kehidupan formasi calon imam ditekankan dan diarahkan pada pembinaan dan pembentukan kepribadian sesuai dengan salah satu aspek yang dilihat sebagai dasar dari pembinaan. THS-THM juga berorientasi pada proses pembinaan dan pembentukan karakter pada setiap anggotanya. Hal ini dipertegas dalam sidang nasional VI THS-THM 2013 mengenai ketetapan statuta THS-THM pada pasal 9

⁸ Yudabbirul Arif, dkk., "Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (THS-THM) dalam Pembinaan dan Pembentukan Iman, Mental, dan Fisik Kaum Muda Katolik Kupang", *Journal of Physical Education Health Sport Science*, 3:1 (Kupang: 2022), hlm. 72

⁹ Herman Punda Panda, dkk., "Pelatihan Metode Lectio Devina bagi Pencak Silat Katolik THS-THM", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4:4 (Medan: 2023), hlm. 4755

¹⁰ Yudabbirul Arif, dkk., *loc. cit.*

yang menyatakan bahwa tujuan dari THS-THM adalah membina dan mengembangkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap mental, nilai-nilai dan tingkah laku yang baik sehingga setiap anggota THS-THM menemukan kepribadian/jati dirinya sendiri dalam beriman Katolik Roma.¹¹

Kelompok minat THS-THM merupakan kelompok minat yang dibentuk di dalam proses formasi para calon imam dengan tujuan untuk membantu para calon imam dalam menjawab panggilan imamat, membina kedisiplinan setiap calon imam anggota THS-THM Ritapiret, membangun sikap militansi dalam diri setiap anggota THS-THM Ritapiret, memperdalam hidup rohani calon imam anggota THS-THM dan membantu menjaga kesehatan para calon imam.¹² Dengan demikian, kehadiran kelompok minat THS-THM juga memegang peranan penting dalam proses penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk dukungan sekaligus menumbuhkan semangat kesadaran akan perjalanan panggilan menuju imamat.

Kelompok minat THS-THM dalam perkembangannya mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan dan keikutsertaan anggota THM baik dalam setiap proses latihan maupun kegiatan-kegiatan THS-THM lainnya di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Selain itu juga terdapat kerja sama yang baik antara pihak distrik bersama pengurus ULK (Unit Latihan Khusus) Ritapiret dalam struktur organisasi. Dengan adanya kerja sama tersebut, anggota dari ULK Ritapiret dilibatkan dalam struktur kepengurusan distrik Maumere.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret adalah lembaga yang dibangun dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membina calon-calon pelayan tertahbis diocesan agar kelak menjadi imam. Imam adalah pelayan Kristus yang hadir dalam Gereja sebagai suatu misteri. Imam adalah saksi unggul dari kurnia rahmat ilahi di dalam Gereja dan di tengah dunia. Rahmat ilahi itu telah diterima seorang imam secara cuma-cuma dari Allah dan hendaknyanya diteruskan serta

¹¹ Peserta Sidang Nasional VI THS-THM, “Ketetapan IV Statuta THS-THM 2013”, *Hasil sidang nasional VI THS-THM di Bandung*, 4-7 Juli 2013, hlm.5.

¹² Koordinator Nasional THS-THM, “Profil Organisasi THS-THM cabang Ritapiret”, hlm. 13.

disaksikan kepada Gereja dan kepada dunia sekitar dengan cuma-cuma pula, demi kelangsungan karya keselamatan dan kelestarian rahmat Allah kepada dunia.¹³

Sehubungan dengan formasi calon imam yang kelak akan menjadi imam, dokumen *Pastores Dabo Vobis*, menyatakan bahwa ada empat bidang pembinaan yakni pembinaan manusiawi, pembinaan rohani, pembinaan intelektual dan pembinaan pastoral.¹⁴ Selain dokumen *Pastores Dabo Vobis*, ada juga dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* yang menyatakan bahwa, ada empat dimensi pembinaan yakni, dimensi manusiawi yang menjadi dasar dari keseluruhan hidup imam, dimensi rohani yang membantu membentuk kualitas pelayanan imam, dimensi intelektual, yang menyediakan nalar rasional yang diperlukan untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki seorang gembala, dan untuk membuatnya hadir dalam hidup sehari-hari, dan menyebarkan isi iman secara tepat, dan dimensi pastoral, yang berfokus pada pelayanan gerejawi yang baik dan bertanggung jawab.¹⁵

Selanjutnya dalam Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret juga menegaskan hal yang sama bahwa, untuk menjadi imam-imam yang unggul sesuai dengan visi dan misi, maka para calon pelayan tertahbis diocesan menempuh pendidikan dan pembinaan terpadu yang mencakup empat bidang, yaitu kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegembalaan.¹⁶

Dalam Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret pasal 29 nomor 2 tentang pendidikan dan pembinaan calon pelayan tertahbis diocesan dinyatakan bahwa “Pembentukan kepribadian merupakan dasar dari segala pembentukan, bertujuan agar calon imam mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi yang tampak dalam sifat-sifat terpuji seperti: jujur, percaya diri, afeksi dan emosi yang matang, tingkah laku yang baik, setia pada janji dan sebagainya”.¹⁷

¹³ Nani Songkares, (ed.), *Pater Alfons Engels, SVD Imam Abdi dan Pelayan Sesama* (Penerbit Bajawa Press Yogyakarta, 2012), hlm. 25.

¹⁴ Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, no. 25, penerj. R. Hardawairyana, (Jakarta: DOKPEN KWI, 1992), hlm. 89-114.

¹⁵ Konferensi Wali Gereja, *Karunia Panggilan Imamat Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*, no. 192 (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 98.

¹⁶ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, “*Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret*”, hlm. 52.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52-53.

Hal di atas menunjukkan bahwa Seminari Tinggi memiliki landasan argumentatif yang jelas bagi para calon imam teristimewa dalam pembentukan kepribadian. Namun fakta menunjukkan bahwa masih ada para frater atau calon imam yang kurang menyadari pentingnya pembentukan kepribadian. Banyak frater yang tidak dapat mengolah dirinya secara baik dan benar, bahkan ada yang berhenti menjalankan formasi calon imam karena memiliki masalah kepribadian baik fisik maupun mental. Mereka adalah pribadi-pribadi yang kurang disiplin dalam mengimplementasikan poin kepribadian yang tertuang dalam statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Sejalan dengan proses pembinaan kepribadian dan kerohanian calon imam maka kehadiran kelompok minat THS-THM tentunya membawa dampak positif bagi penguatan perkembangan kepribadian calon imam yang tergabung dalam organisasi THS-THM. Kelompok minat THS-THM membantu formasi calon imam dalam mengembangkan kepribadian dan memperkaya komunitas dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman serta merangsang kepekaan terhadap berbagai masalah aktual.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa tema ini juga sudah digarap oleh Dominikus Risno Maden dengan judul “Menyelisik Peranan Kelompok Minat Tunggal Hati Seminari bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret”(2016). Dalam tulisan ini, penulis akan menggarap tema yang sama tetapi dari perspektif yang berbeda. Penulis menelisik kontribusi kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Jadi, kebaruan dari tulisan ini lebih fokus pada sumbangan kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Atas dasar itu, penulis mengkaji karya tulis ini dengan judul **Kontribusi Kelompok Minat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria bagi Penguatan Pembentukan Kepribadian Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dari tulisan ini ialah apa kontribusi kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi

Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret? Masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa masalah turunan yakni;

1. Apa itu kelompok minat THS-THM
2. Bagaimana perkembangan THS-THM di Indonesia dan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?
3. Apa kontribusi kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini ialah memenuhi syarat dan tuntutan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan kontribusi kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.
2. Menjelaskan definisi dan sejarah THS-THM dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Menjelaskan perkembangan kelompok minat THS-THM di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari tulisan ini ialah:

1. Bagi penulis. Dengan tulisan ini penulis dibantu untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis.
2. Bagi anggota THS-THM. Melalui tulisan ini diharapkan agar dalam menjalani proses pembinaan dan formasi, calon imam dapat mengolah, membina diri secara baik, dan lebih semangat dalam kelompok minat THS-THM

3. Bagi para formator Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Melalui tulisan ini diharapkan agar para formator terdorong untuk memotivasi para calon imam dan anggota kelompok minat THS-THM untuk mengolah diri, melatih mental dan fisik serta secara bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada.

1.5 Metode Penulisan

Dalam merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan dua macam metode penelitian yakni, penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dalam ruang lingkup Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yakni para frater atau calon imam yang menjadi anggota kelompok minat THS-THM yang ada di wilayah Maumere terlebih khusus dalam ULK Ritapiret. Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan metode kuesioner, wawancara dan observasi partisipatoris. Sedangkan, dalam studi kepustakaan penulis membaca sumber yang ada seperti buku-buku, jurnal, kamus, media cetak dan elektronik.

1.6 Sistematika Penulisan

Kesatuan penulisan karya ilmiah ini akan dibuat dalam empat bab.

Bab I berisikan pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran singkat mengenai Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, sejarah berdiri dan berkembangnya organisasi THS-THM, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bab III berisikan tentang kontribusi kelompok minat THS-THM bagi penguatan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.